

Efektivitas Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran IPS di SD/MI

Windy Audia¹, Rahmawati², Oman Farhurohman³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Alamat: Jl. Syech Moch Nawawi Al-Bantani, Curug, Serang-Banten. No. 1 Gedung B FTK UIN
"SMH" Banten, Curug, Kota Serang 42171.

Korespondensi penulis: windyaudia06@gmail.com¹, rahmawati72ra@gmail.com²,
oman.farhurohman@uinbanten.ac.id³

Abstract. *This research aims to determine the effectiveness of contextual learning approaches in subjects. Social Sciences (IPS) in Elementary Schools/Madrasah Ibtidaiyah based on literature review. The contextual learning approach is considered relevant because it allows students to connect lesson material with everyday life experiences, thereby improving students' understanding and critical thinking skills. The method used in this research is a literature study, where researchers collect and analyze various literature sources related to contextual learning and its application in social studies learning. These sources include books, scientific journals, and previous research that supports contextual learning theory and practice. The results of the literature review show that a contextual learning approach can increase student engagement, understanding of the material, as well as critical and analytical thinking skills. The contextual learning approach, based on evidence from the reviewed literature, is effective in improving learning outcomes and student involvement in social studies learning in SD/MI. Thus, this approach can be one of the recommended learning strategies to improve the quality of education in elementary schools.*

Keywords: *Contextual approach, Social Sciences (IPS), SD/MI students*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan kajian literatur. Pendekatan pembelajaran kontekstual dianggap relevan karena memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur terkait pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam pembelajaran IPS. Sumber-sumber ini meliputi buku, jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang mendukung teori dan praktik pembelajaran kontekstual. Hasil dari kajian pustaka ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pendekatan pembelajaran kontekstual berdasarkan bukti-bukti dari literatur yang ditinjau, efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS di SD/MI. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang disarankan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendekatan kontekstual, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Siswa SD/MI

1. LATAR BELAKANG

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan proses membimbing potensi alami anak-anak guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, sebagai individu maupun anggota masyarakat. Pendidikan memiliki peran dalam memanusiakan manusia, menghormati hak asasi, dan membentuk pribadi yang mandiri, kritis, serta bermoral. Siswa bukanlah mesin, tetapi generasi yang perlu dibimbing dengan perhatian. Pendidikan bukan sekedar memenuhi kebutuhan dasar, tapi bertujuan menciptakan manusia yang utuh (Ki Hajar Dewantara dalam Marisyah, A., dkk., 2019).

Pendidikan adalah elemen kunci dalam membentuk manusia Indonesia secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pengelolaan pendidikan harus berfokus pada penciptaan perubahan yang lebih positif (Kurniasih, I. & Sani, B. 2014). IPS adalah salah satu studi bidang penting di Indonesia pada sebuah kurikulum. Pembelajaran IPS di tingkat dasar tidak hanya bertujuan memberi pemahaman mengenai masyarakat, budaya, dan lingkungan, tetapi juga untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis bagi siswa sangat penting pada pembelajaran IPS, karena siswa perlu memahami berbagai isu terkait sosial, budaya, dan lingkungan. Selain itu, keterampilan 4C, yaitu berkomunikasi, berkolaborasi, berkekrativitas, dan berpikir kritis adalah aspek penting untuk dikuasai oleh siswa pada abad ke-21 untuk menghadapi berbagai tantangan kedepannya. Sayangnya, pendekatan pembelajaran IPS yang kurang interaktif dan kurang kontekstual sering kali menghambat perkembangan kemampuan-kemampuan ini (Siska, 2016).

Solusi pada problem ini dapat diselesaikan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan pembelajaran yang mencerminkan menyesuaikan keadaan alami. Dengan mengaitkan pengalaman ketika diluar maupun didalam kelas, ini membuat mereka menghasilkan pengalaman yang menyenangkan dan nyata ketika belajar membantu mereka menjadi lebih senang dan tidak bosan ketika belajar sehingga dapat diterapkan menjadi sebuah inovasi sepanjang masa. Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang tepat membuat siswa mudah memahami pembelajaran dan bahagia sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa. Karakteristik pembelajaran ini memungkinkan siswa agar mudah memahami pembelajaran dengan nyata (Yunus, dkk., 2020).

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran IPS di tingkat SD/MI. Pendekatan ini berfokus pada melibatkan siswa dalam proses belajar dengan cara menghubungkan materi dengan pengalaman realitas. Sehingga lebih aktif dan berdiskusi dalam menyelesaikan berbagai masalah yang terdapat dalam pembelajaran. Pembelajaran kontekstual pada siswa tidak hanya bergantung buku teks saja, tetapi juga belajar dari pengalaman pribadi, pengamatan langsung, dan interaksi sosial yang mereka lakukan. Pendekatan kontekstual ada tujuh elemen penting yaitu: (1) mengkonstruksi; (2) mengajukan pertanyaan; (3) eksplorasi; (4) pembelajaran kolaboratif; (5) memvariasi; (6) merefleksikan; dan (7) autentik (Depdiknas, 2002).

Pembelajaran kontekstual menghubungkan materi terhadap situasi aktivitas harian siswa. Dengan cara ini, mereka mendapatkan berbagai hal baru yang menyenangkan ketika

menganalisis masalah, lalu dapat menghasilkan beragam solusi untuk menyelesaikannya. Pembelajaran inilah yang dapat melatihnya agar bisa berpikir mendalam dalam menyelesaikan permasalahan, melakukan perhitungan, memantau proses penyelesaian, dan mengevaluasi hasil yang telah dicapai (Zakiah, dkk., 2019).

Penulis berharap bahwa dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS di SD/MI, siswa dapat lebih mudah memahami materi dan mengasah keterampilan berpikir kritis. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata di sekitar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga membangun kepekaan sosial dan keterampilan berpikir kritis yang bermanfaat untuk menghadapi tantangan sosial di lingkungan mereka.

Penelitian ini didukung oleh sejumlah studi sebelumnya yang berhasil menerapkan pendekatan kontekstual. Salah satunya, penelitian Zakiah menyatakan penggunaan masalah yang relevan dengan realitas kegiatan harian siswa memudahkan memahami materi (Zakiah, N.E. 2017). Adapun, penelitian oleh Zakiah dan Sunaryo mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan kognitif dapat memperbaiki kemampuan metakognitif serta kesadaran diri mereka. Selain itu, penelitian Sunaryo dan Fatimah menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *scaffolding* dalam lingkungan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan matematika siswa, khususnya dalam berpikir kritis dalam matematika (Sunaryo & Fatimah, 2018).

Adapun, penelitian terdahulu Menurut Oktaviani dalam studi mengenai keberhasilan siswa meningkat dengan pendekatan kontekstual pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokusnya adalah meningkatkan kemampuan menulis siswa SD dengan subjek penelitian yang terdiri dari 29 siswa kelas III.

Dari penelitian terdahulu tersebut, penulis bertujuan untuk mengevaluasi dan membuktikan efektivitas penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPS di SD/MI. Selain itu, penelitian ini juga ingin menganalisis bagaimana pendekatan tersebut efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan 4C, terutama kemampuan berpikir kritis agar mampu menghadapi tantangan abad ke-21 (Oktaviani, Z. 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, berbagai penelitian menunjukkan secara konsisten bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menjawab tantangan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS), yang sering kali masih mengandalkan metode konvensional berpusat pada guru. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam melalui metode studi literatur yang berfokus pada efektivitas penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS di SD/MI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya model pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa, serta membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Judul penelitian ini adalah "Efektivitas Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran IPS di SD/MI."

2. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa. (Nanik Rubiyanti, 2010). Teori-teori yang mendasari pembelajaran kontekstual ini sangat beragam, namun beberapa yang paling relevan adalah:

1. **Konstruktivisme**, Teori ini memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif siswa melalui interaksi dengan lingkungan. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki. Hal ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual yang mendorong siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui pengalaman nyata.
2. **Teori Belajar Signifikan**, Teori ini menekankan pentingnya menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Dengan demikian, pengetahuan baru akan lebih bermakna dan mudah diingat. Pembelajaran kontekstual sangat memperhatikan aspek ini dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup siswa.
3. **Teori Belajar Sosial** Teori ini menekankan peran sosial dalam proses pembelajaran. Siswa belajar melalui interaksi dengan orang lain, baik teman sebaya maupun guru. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk belajar secara kolaboratif dalam kelompok, sehingga mereka dapat saling berbagi ide dan membangun pemahaman bersama.
4. **Teori Belajar Bermakna**, Teori ini menekankan pentingnya memberikan makna pada pembelajaran. Pembelajaran kontekstual memberikan makna pada pembelajaran dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.

5. Teori Belajar Inkuiri, Teori ini menekankan pada proses penemuan pengetahuan melalui pertanyaan dan investigasi. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk bertanya dan mencari jawaban melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata.
6. Teori kognitif adalah sebuah pendekatan dalam psikologi yang berfokus pada proses mental seperti berpikir, mengingat, memecahkan masalah, dan memahami informasi. Teori ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana manusia memperoleh, memproses, menyimpan, dan menggunakan informasi untuk memahami dunia di sekitar mereka.

Ilmu pengetahuan sosial di SD/MI

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat dilihat dari beberapa aspek penting yang mendasari tujuan dan pendekatan dalam pembelajaran tersebut. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) bertujuan untuk membantu siswa mengenal dan menganalisis berbagai permasalahan sosial dari berbagai sudut pandang. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat memahami konsep-konsep dasar keilmuan sosial dan humaniora, serta memiliki kesadaran terhadap isu-isu sosial di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa IPS tidak hanya sekadar mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. (Nasution, T., & Lubis, M. A. 2018)

Pembelajaran IPS di SD/MI dilakukan dengan pendekatan interdisipliner, yang mengintegrasikan berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk aktif dalam menemukan konsep secara holistik dan mendapatkan pengalaman langsung. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan. Pembelajaran IPS diharapkan dapat mengembangkan keterampilan ini sejak dini, sehingga siswa mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah sosial yang kompleks.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Joko Sulianto, 2008. Dalam karyanya berupa artikel yang berjudul “Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Matematika untuk meningkatkan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar”, menemukan dan menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Pendekatan

ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih relevan dan menyenangkan, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan analitis dan reflektif yang diperlukan untuk memahami dan menyelesaikan masalah secara efektif.

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Anna Dwi Purwanti, 2012. Dalam karyanya pula berupa artikel yang berjudul “Penerapan pendekatan kontekstual, untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar” dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap pelajaran IPA cenderung rendah, yang berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk metode pembelajaran yang kurang relevan dan materi yang lebih mengutamakan hafalan. Untuk mengatasi masalah ini, penerapan pendekatan kontekstual, khususnya melalui strategi pembelajaran inkuiri, diharapkan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif dan memberikan kesempatan untuk menemukan materi secara mandiri, diharapkan kualitas pembelajaran IPA dapat meningkat, sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan yang lebih baik dalam pelajaran tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan studi literatur yang berfokus pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber ilmiah untuk dijadikan dasar analisis. Langkah-langkah analisis data meliputi: 1) Reduksi Data, yaitu proses menyederhanakan serta memilih data yang relevan untuk mendukung fokus penelitian, dengan mengeliminasi data yang tidak relevan; 2) Penyajian Data, yaitu penyusunan data yang telah dipilih dengan cara yang jelas dan mudah dipahami untuk analisis lebih lanjut; dan 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, yaitu tahap di mana analisis dilakukan dan kesimpulan ditarik dari data yang telah dipilih untuk menghasilkan temuan yang mendukung tujuan penelitian. Idealnya, sebuah riset profesional menggunakan kombinasi riset pustaka dan lapangan atau dengan penekanan pada salah satu di antaranya. Namun begitu sejumlah ilmuwan (dari berbagai bidang disiplin), terutama dari kelompok kajian sejarah, sastra dan studi agama, bahkan juga kedokteran dan biologi, tidak selamanya tergantung dengan data primer dari lapangan. Adakalanya mereka membatasi penelitian pada studi pustaka saja (Zed, M. 2008).

Data yang dikumpulkan terdiri dari berbagai landasan empiris dan teoritis, seperti artikel ilmiah dan e-book. Artikel/jurnal sebagai landasan empiris diperoleh dari berbagai database, mencakup $\pm$ 16 jurnal yang terindeks melalui Google Scholar, SINTA, DOAJ,

dan situs jurnal ilmiah lainnya yang relevan dengan topik efektivitas pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS di SD/MI. Sementara itu, landasan teoritis diperoleh dari 4 *e-book*. Dari 16 artikel/jurnal tersebut, setelah dianalisis, terdapat 3 jurnal yang memperkuat penelitian ini, yang dipublikasi antara tahun 2017 hingga 2020. Penulis juga memanfaatkan berbagai sumber lain, seperti website dan buku cetak, yang akurat untuk menganalisis data tersebut. Analisis dilakukan menggunakan metode analisis isi untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS di SD/MI.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS di SD/MI memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan keterampilan berpikir kritis. Menurut Depdiknas (2002), pembelajaran kontekstual mencakup elemen-elemen penting seperti konstruksi pemahaman, eksplorasi, pembelajaran kolaboratif, dan refleksi, yang semuanya membantu siswa menghubungkan teori dengan pengalaman nyata. Elemen-elemen ini menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Berikut hasil penelitian berdasarkan studi pustaka mengenai penelitian ini, yaitu:

a. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis siswa berkembang lebih optimal melalui pendekatan ini. Siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep-konsep IPS, tetapi juga menganalisis dan mencari solusi untuk berbagai permasalahan sosial di sekitar mereka. Menurut Zakiyah (2017), pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual mempermudah siswa memahami materi karena mereka dapat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian lain oleh Sunaryo dan Fatimah (2018) menyebutkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan kemampuan metakognitif siswa, yang merupakan aspek penting dalam berpikir kritis.

b. Pengembangan Keterampilan 4C

Pendekatan kontekstual juga efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, yaitu komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Menurut Kurniasih dan Sani (2014), pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok, bertukar ide, dan memecahkan masalah secara kreatif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Yunus et al. (2020) yang menemukan bahwa pembelajaran

kontekstual mendorong siswa untuk berpikir lebih kreatif dan mandiri, sekaligus meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui diskusi kelompok.

c. Pembelajaran yang Lebih Menyenangkan dan Bermakna

Pendekatan kontekstual membuat siswa lebih menikmati proses pembelajaran karena materi disajikan secara relevan dan interaktif. Menurut Oktaviani (2020), pendekatan ini berhasil meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan pola yang sama juga ditemukan dalam pembelajaran IPS. Siswa menjadi lebih aktif karena dapat berkontribusi dalam diskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman. Zakiyah (2017) juga mencatat bahwa penggunaan pendekatan ini membuat siswa merasa lebih percaya diri dalam mempelajari konsep-konsep baru.

d. Tantangan Implementasi Pendekatan Kontekstual

Namun, penerapan pendekatan kontekstual tidak terlepas dari tantangan. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang elemen-elemen pembelajaran kontekstual dan keterampilan untuk mengaitkan materi dengan pengalaman siswa. Menurut Siska (2016), pendekatan ini sering terkendala oleh kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan metode interaktif, sehingga pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru, agar mereka dapat mengimplementasikan pendekatan ini dengan efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, terutama dalam hal kesiapan guru dan sumber daya, manfaat yang diperoleh siswa sangat signifikan. Oleh karena itu, disarankan untuk terus mempromosikan dan memperkenalkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS di SD/MI, serta memberikan pelatihan kepada guru untuk mendukung implementasinya yang lebih baik.

Pembahasan

Penelitian ini mengkaji efektivitas penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD/MI berdasarkan berbagai studi literatur yang relevan. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berfokus pada mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih relevan dan bermakna melalui situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Kontekstual

Menurut Depdiknas (2002), pendekatan kontekstual berfokus pada pembelajaran yang berhubungan langsung dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan siswa, dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa serta keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar.

Dalam pembelajaran IPS, pendekatan kontekstual sangat penting karena materi yang diajarkan seringkali melibatkan isu sosial, budaya, dan lingkungan yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga pengalaman pribadi, pengamatan langsung, dan interaksi sosial yang terjadi di sekitar siswa. Sebagai contoh, pembelajaran tentang keberagaman budaya dapat dikaitkan dengan pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial di lingkungan mereka.

Komponen Pendekatan Kontekstual

Berikut adalah beberapa komponen utama pendekatan kontekstual: Pramita, M., Mulyati, S., & Susanto, H. (2016).

1. *Konstruktivisme* adalah siswa diyakini membangun pengetahuannya sendiri secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan bukan sekadar transfer informasi dari guru ke siswa, melainkan hasil konstruksi kognitif siswa. Contoh implementasinya: Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan membangun pemahamannya sendiri.
2. *Inquiry* adalah Pembelajaran diarahkan pada proses penemuan. Siswa diajak untuk bertanya, mencari tahu, dan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Contoh implementasinya: Guru merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan investigasi, eksperimen, atau studi kasus.
3. *Questioning* adalah mengajukan pertanyaan merupakan jantung dari pembelajaran inkuiri. Melalui pertanyaan, siswa didorong untuk berpikir lebih dalam dan menghubungkan ide-ide yang berbeda. Contoh implementasinya guru melatih siswa untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dan menantang, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

4. *Learning Community* adalah pembelajaran terjadi dalam konteks komunitas belajar di mana siswa saling berinteraksi, berkolaborasi, dan berbagi ide. Contoh implementasinya: guru menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk diskusi, kerja kelompok, dan saling membantu.
5. *Authentic Assessment* adalah penilaian dilakukan secara otentik, yaitu dengan cara yang relevan dengan konteks pembelajaran dan mencerminkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan. Contoh implementasinya: guru menggunakan berbagai bentuk penilaian alternatif, seperti portofolio, presentasi, atau proyek.
6. *Reflection* adalah siswa didorong untuk merefleksikan pengalaman belajarnya, baik secara individu maupun kelompok. Contoh implementasinya: guru menyediakan waktu dan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi pemahamannya, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menyusun rencana perbaikan.

Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Berikut adalah beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual: (Subhan Roza, Rafli, & Rahmat, 2019):

1. Siswa bekerja sama secara aktif dalam kelompok.
2. Saling mendukung satu sama lain untuk meraih tujuan pembelajaran.
3. Pembelajaran menjadi pengalaman yang mengesankan.
4. Materi pelajaran disajikan secara terpadu dan sistematis
5. Materi pelajaran disajikan dengan berbagai media yang menarik.
6. Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.
7. Siswa dapat saling berbagi ide dan pengetahuan.
8. Siswa memiliki sikap ingin tahu yang tinggi dan mendorong guru untuk inovatif.
9. Dinding dan lorong menjadi galeri bagi karya-karya kreatif siswa.
10. Penilaian hasil belajar tidak hanya berfokus pada rapor, tetapi juga pada karya nyata siswa.

Kelebihan dan Kelemahan pendekatan Kontekstual

Berikut kelebihan Pendekatan Kontekstual: (Hidayat, M. S. 2012).

1. Proses belajar menjadi lebih berarti dan nyata.
2. Pembelajaran lebih efektif dan memperkuat pemahaman siswa.
3. Memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai kemampuannya.
4. Siswa dilatih untuk berpikir secara analitis dan inovatif.
5. Meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya materi pelajaran.

6. Pembelajaran lebih berpusat pada siswa.
7. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.
8. Memfasilitasi pembelajaran kolaboratif.
9. Membangun hubungan sosial yang positif.

Adapun kelemahan dari pendekatan kontekstual, sebagai berikut:

1. Sulit mengakomodasi perbedaan tingkat kemampuan siswa.
2. Proses pembelajaran menjadi lebih panjang.
3. Dapat menimbulkan perasaan tidak percaya diri pada siswa yang kurang mampu.
4. Membutuhkan perhatian khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan.
5. Beberapa siswa mungkin membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi.
6. Siswa yang lebih kuat dalam berpikir abstrak mungkin kesulitan dalam pembelajaran yang lebih praktis.
7. Hasil belajar siswa dapat bervariasi.
8. Guru lebih berperan sebagai fasilitator daripada sebagai sumber utama pengetahuan.

Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPS Di SD/MI

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang sangat penting di abad ke-21. Keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun solusi terhadap masalah yang dihadapi. Menurut Siska (2016), pendekatan kontekstual dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena mereka dihadapkan pada masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, yang membutuhkan analisis dan pemecahan masalah secara mendalam.

Selain itu, pembelajaran kontekstual juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 lainnya, seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Keterampilan ini dikenal dengan istilah 4C (Communication, Collaboration, Creativity, and Critical thinking), yang dianggap sebagai keterampilan utama yang harus dikuasai siswa untuk menghadapi tantangan global. Yunus et al. (2020) menjelaskan bahwa dengan belajar dalam konteks yang relevan, siswa dapat lebih mudah berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah bersama, serta mengembangkan kreativitas mereka dalam mencari solusi inovatif.

Dalam pembelajaran IPS, penerapan pendekatan kontekstual dilakukan dengan cara menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa, baik melalui studi kasus, simulasi, maupun diskusi kelompok. Pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk

terlibat aktif dalam proses belajar melalui kegiatan yang melibatkan pemecahan masalah dan eksplorasi. Menurut Zakiyah (2017), pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi lebih dalam melalui kegiatan yang relevan dengan situasi sosial, ekonomi, dan budaya yang mereka alami.

Penerapan pendekatan ini tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga sumber daya lain seperti media sosial, kunjungan lapangan, dan pengalaman pribadi siswa. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang lingkungan, siswa dapat diajak untuk mengobservasi kondisi lingkungan sekitar mereka dan kemudian mendiskusikan isu-isu yang terkait dengan lingkungan tersebut. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis isu-isu sosial yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikaji, pendekatan kontekstual terbukti memiliki berbagai manfaat dalam pembelajaran IPS, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta keterlibatan mereka dalam proses belajar. Penelitian oleh Oktaviani (2020) menyatakan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, yang serupa dengan hasil yang ditemukan dalam pembelajaran IPS. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk belajar.

Pendekatan kontekstual juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti berkomunikasi dan berkolaborasi. Hal ini sejalan dengan temuan Depdiknas (2002) yang menyatakan bahwa pendekatan ini memperkuat hubungan sosial antar siswa, karena mereka belajar bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah bersama. Selain itu, pendekatan ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan pendapat dan ide mereka, karena mereka merasa bahwa pengalaman pribadi mereka dihargai dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS di SD/MI terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan abad ke-21. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Namun, implementasi pendekatan ini memerlukan kesiapan dan pelatihan guru, serta dukungan sumber daya yang cukup. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas pendekatan kontekstual, perlu ada upaya yang lebih besar dalam memberikan pelatihan

kepada guru dan menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang berbasis konteks.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai efektivitas pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS di SD/MI, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan abad ke-21. Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata mereka, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Penerapan pendekatan ini terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang penting di abad ke-21, serta meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Pendekatan ini juga membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Namun, tantangan utama dalam penerapan pendekatan kontekstual adalah kesiapan dan pelatihan guru, serta keterbatasan sumber daya yang ada.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas pendekatan kontekstual, disarankan untuk memberikan pelatihan yang lebih intensif kepada guru, serta menyediakan fasilitas dan sumber daya yang mendukung pembelajaran berbasis konteks. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dapat diterapkan secara optimal dan membawa manfaat yang lebih besar dalam pembelajaran IPS di SD/MI.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Oman farhurahman atas dedikasi dan bimbingan yang luar biasa, sehingga kami mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah berupa Artikel dengan judul "Efektivitas Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran IPS di SD/MI". Penelitian ini merupakan kontribusi berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan IPS.

7. DAFTAR REFERENSI

- Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514-1519.
- Kurniasih, I., dan Sani, B. (2014). *Sukses Mengimplementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta: Kata Pena).
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia).
- Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar untuk SD/MI*. (Yogyakarta: Garudhawaca).
- Al, Amirah, and May Azizah. (2021). "Analisis Pembelajaran Ips Di Sd/Mi." *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education* 5 (1): 1-14.
- Depdiknas. (2002). *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. (Jakarta: Depdiknas).
- Yunus, N. A., Hulukati, E., & Djakaria, I. (2020). Pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan penalaran matematis ditinjau dari gaya kognitif peserta didik. *Jambura Journal of Mathematics*, 2(1), 30-38.
- Zakiah, N. E., Sunaryo, Y., & Amam, A. (2019). Implementasi pendekatan kontekstual pada model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan langkah-langkah polya. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 4(2), 111-120.
- Jumadi. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya*. (Yogyakarta: UNY).
- Zakiah, N. E. (2017). Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis gaya kognitif untuk meningkatkan kemampuan metakognitif siswa. *Pedagogy* 2(2), 11-29.
- Sunaryo & Fatimah. (2018). Implementasi pendekatan kontekstual pada model pembelajaran scaffolding untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematik siswa. Laporan hasil penelitian: Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Galuh.
- Oktaviani, Z. (2020). Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Kelas III SDN Cempaka Baru 12 Jakarta Pusat Dengan Pendekatan Kontekstual. *Bina Manfaat Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 3(4), 1-14.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Nanik Rubiyanti. (2010). Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Implementasinya. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 65-70.
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *Konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Samudra Biru. 9-11.
- Purwanti, A. D. (2012). Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 16(2).
- Sulianto, J. (2008). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. *Pythagoras: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 14-25.
- Roza, A. S., Rafli, Z., & Rahmat, A. (2019). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Melalui *Contextual Teaching And Learning* (Penelitian Tindakan di IAIN Metro Lampung). In *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung* (Vol. 1, No. 1, pp. 345-350).

- Hidayat, M. S. (2012). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 17(2).
- Pramita, M., Mulyati, S., & Susanto, H. (2016). *Implementasi Desain Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Dengan Pendekatan Kontekstual* (Doctoral dissertation, State University of Malang).